

**MAKNA SIMBOLIK TARI ANDUN  
DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN  
PADA MASYARAKAT KECAMATAN KOTA MANNA  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Losa Viadinata**  
NIM 11209244006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 07 Januari 2016

Pembimbing I,







Wien Pudji Priyanto DP.M,Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		21/1/2016
Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn	Sekretaris Penguji		21/1/2016
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn	Penguji I		21/1/2016
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji II		21/1/2016

Yogyakarta, Januari 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



  
Dr. Widyastuti Purbani, M. A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda di bawah ini, saya

Nama : Losa Viadinata

Nim : 11209244006

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

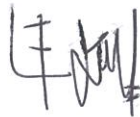
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, penelitian ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 07 Januari 2016

Penulis



Losa Viadinata

## MOTTO

-Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua-

Ku olah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orangtua, keluarga pun bahagia

Kesopanan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. **YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH.**

-Penulis-

**Skripsi ini saya persembahkan kepada :**

1. Papah Sisuanuddin Nafis, Mamah Iryana Hartati, dan kakakku Rovica Jufana, Mica Fiangela, adekku Kholva Ayu Lisa, Lavina Anggun Permata, M. Rade Alfa Anggara terima kasih atas suport, semangat dan bimbingannya selama ini.
2. Kekasihku M. Rezal Saputro, My princes Lozel Melodi Harmony.
3. Sahabat- sahabat tercinta KASEP Sahnas, Vini, Irma, Arum, Ade, Rian, Petrus, Rakmad yang selalu menemani selama masa kuliah ini.
4. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011 yang selalu memberi semangat.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

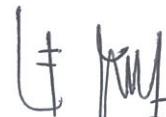
Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Dr. Widyastuti Purbani, M. A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Kuswansantiyo, M.Hum Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
3. Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd. Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan pembantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dewan penguji Tugas Akhir Skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Bapak Drs, H. Samsu Hardi,SE,M.SI. Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Herry Gunawan, bapak Ramadhan Masik, bapak Dali Yasid, dan Shyntia Peratami Putri selaku narasumber yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada dalam penulisan ini.
8. Teman-Teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011 yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka besar harapan penulis atas kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 07 Januari 2016

Penulis



Losa Viadinata

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Makna Simbolik .....	6
2. Upacara Adat Perkawinan.....	7
3. Kesenian .....	11
4. Seni Sebagai Simbol .....	11
5. Tari .....	12
B. Kerangka Berfikir.....	13

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	15
B. Objek Penelitian .....	16
C. Subjek Penelitian.....	16
D. <i>Setting</i> Penelitian.....	16
E. Teknik Pengumpulan Data .....	17
1. Observasi.....	17
2. Wawancara .....	17
3. Dokumentasi .....	18
F. Instrumen Penelitian.....	18
G. Teknik dan Analisis Data .....	19
1. Metode Analisis .....	19
a) Reduksi Data .....	20
b) <i>Display</i> Data.....	20
c) Pengambilan Kesimpulan.....	21
H. Teknik Untuk Mencapai Kredibilitas.....	21

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah Geografis .....	23
B. Kependudukan/Monografi .....	24
1. Jumlah Penduduk .....	24
2. Agama dan Kepercayaan.....	26
3. Budaya .....	27
4. Bahasa .....	29
C. Kesenian .....	30
D. Sejarah Tari Andun .....	33
E. Bentuk Penyajian Tari Andun .....	40
1. Gerak Tari Andun .....	39
a. Gerak <i>Mbukak</i> .....	39
b. Gerak <i>Naup</i> .....	40
c. Gerak <i>Nyentang</i> .....	42

2. Musik Pengiring .....	43
a. Kolintang .....	43
b. Rebana .....	44
c. Syair .....	45
d. Rias dan Busana .....	47
e. Pola Lantai .....	50
f. Waktu Pertunjukan .....	52
1) Tari <i>Andun</i> Pada Acara Malam <i>Gegerit</i> .....	53
2) Tari <i>Andun</i> Pada Acara Nari <i>Numbak Kebau</i> .....	53
3) Tari <i>Andun</i> Pada Acara Nari <i>Palak Tanggau</i> .....	54
F. Makna Simbolik yang Terdapat Pada Tari <i>Andun</i> .....	55
1. Gerak Tari <i>Andun</i> .....	55
2. Musik dalam Tari <i>Andun</i> .....	56
3. Pola Lantai pada Tari <i>Andun</i> .....	57
4. Busana dan Rias .....	57
5. Makna Simbolik dari ketiga Penyajian Tari <i>Andun</i> .....	57
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA .....	65
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	73

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Jumlah penduduk Bengkulu Selatan per kecamatan .....	26
Tabel 2	: Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kecamatan .....	27
Tabel 3	: Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan.....	28
Tabel 4	: Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Peta Kabupaten Bengkulu Selatan.....	25
Gambar II	: Tari Sekapur Sirih saat acara dalam upacara adat perkawinan .....	32
Gambar III	: Tari Napa saat upacara adat perkawinan .....	33
Gambar IV	: Sikap <i>Mbukak</i> pada tari <i>Andun</i> pada penari laki-laki .....	41
Gambar V	: Sikap <i>Mbukak</i> pada tari <i>Andun</i> pada penari perempuan....	41
Gambar VI	: Sikap <i>Naup</i> pada tari <i>Andun</i> pada penari laki-laki .....	42
Gambar VII	: Sikap <i>Naup</i> pada tari <i>Andun</i> pada penari perempuan.....	42
Gambar VIII	: Sikap <i>Nyentang</i> pada tari <i>Andun</i> untuk penari <i>Andun</i> laki-laki .....	43
Gambar IX	: Sikap <i>Nyentang</i> pada tari <i>Andun</i> untuk penari <i>Andun</i> perempuan.....	44
Gambar X	: Kolintang sebagai alat musik tari <i>Andun</i> .....	45
Gambar XI	: Rebana sebagai alat musik tari <i>Andun</i> .....	46
Gambar XII	: Busana yang dipakai penari <i>Andun</i> laki-laki tampak depan	48
Gambar XIII	: Busana yang dipakai penari <i>Andun</i> laki-laki tampak belakang .....	48
Gambar XIV	: Rias cantik tampak depan .....	49
Gambar XV	: Rias cantik tampak samping .....	49
Gambar XVI	: Busana yang dipakai penari <i>Andun</i> perempuan tampak depan .....	50
Gambar XVII	: Busana yang dipakai penari <i>Andun</i> perempuan tampak belakang dengan rias rambut disanggul.....	50
Gambar XVIII	: Busana yang dipakai penari <i>Andun</i> perempuan .....	51
Gambar XIX	: Pola Lantai Pada Tari <i>Andun Kebanyakan</i> .....	52
Gambar XX	: Pola Lantai Pada Tari <i>Andun Lelawanan</i> .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Panduan Observasi Non-Partisipatif.....	75
Lampiran 2	: Panduan Wawancara Mendalam .....	76
Lampiran 3	: Panduan Studi Dokumentasi.....	77
Lampiran 4	: Notasi Laban Pada Gerak Tari Andun.....	78
Lampiran 5	: Foto .....	84
Lampiran 6	: Peta Lokasi Penelitian .....	85
Lampiran 7	: Surat Keterangan .....	82
Lampiran 8	: Surat Perizinan.....	92

**MAKNA SIMBOLIK TARI *ANDUN*  
DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN  
PADA MASYARAKAT KECAMATAN KOTA MANNA  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**Oleh:  
Losa viadinata  
11209244006**

**Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna simbolik tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti merencanakan, melaksanakan penelitian, serta melakukan pengumpulan data, menganalisis, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dengan beberapa tahap yaitu 1).Mereduksi data, 2) Displai Data, 3).Penaarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan secara umum di dalam tari *Andun*, sebagai berikut: 1). Bentuk penyajian tari *Andun* meliputi ragam gerak tari *Andun* terdiri atas gerak *mbukak*, gerak *naup*, gerak *nyentang*, dan busana laki-laki, busana perempuan, rias, iringan, pola lantai. 2). Makna simbolik yang terdapat pada tari *Andun* terdiri dari gerak *mbukak* mengandung makna sikap keterbukaan yang harus dimiliki seseorang. Gerak *naup* mengandung makna merangkul, menghimpun yang berarti seseorang harus memiliki rasa saling tolong menolong dan membantu sesama manusia dan sanak saudara dalam bermasyarakat, dan gerak *nyentang* mengandung makna kedudukan suami dan kedudukan istri. Busana yang dipergunakan dalam tari *Andun* ini hanya memakai pakaian nasional, untuk penari *Andun* laki-laki terdiri dari baju kemeja putih, jas, kain sarung, dan peci, busana untuk penari *Andun* perempuan terdiri dari kebaya, kain panjang dan untuk riasnya memakai rias cantik dengan rambut harus disanggul.

***Kata Kunci :Makna Simbolik, Tari Andun, Upacara Adat Perkawinan.***

**SYMBOLIC MEANING OF ANDUN DANCE  
AT TRADISIONAL WEDDING  
CEREMONY IN MANNA  
SOCIETY AT SOUTH BENGKULU**

**Conducted By:  
Losa viadinata  
11209244006**

**Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd**

**ABSTRACT**

This research is used to describe the symbolic of *Andun* dance in tradisional wedding ceremony at Manna south Bengkulu.

This reseach is used was Qualitatif research where the data submit is word, picture and not number. The research was done at Manna south Bengkulu. The data collect from observation, interview, and, documentation instrument of this research is the research it self, where the researcher is planning, doing the research, and collecting the data, analyze the data and take the summary.

Research show generally in *Andun* dance, as follows: 1). prestations from of *Andun* dance consist above *Mbukak* movement, *Nyentang* movement, and boys costume, girl costume, make up, the music, and floor pattern. 2). Symbolic meaning of *Andun* dance consist above *Mbukak* movement, implies an attitude of openness that should be have by someone should house on sense of helping each other, and esist fellow human beings and relatives in society, and *Nyentang* movement meaning the position of the husband and wife. The costume that is in use *Andun* dance only use national clothing, for the boys are while shirt, a soul, sarong, and a cap, and for the girl are kebaya, long pabric, and the make up is using beaty make up with hair must be in a bun.

***Key word : Symbolis meaning, Andun dance, traditional wedding ceremony.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kelak. Secara geografis, wilayah Indonesia dapat dikatakan memiliki wilayah yang sangat luas. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki etnik yang memunculkan corak budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut membuat Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa lain dari belahan dunia. Bahkan tidak sedikit orang mancanegara ingin mempelajarinya karena selain beraneka ragam budaya dan kesenian tradisional.

Kebudayaan pada saat ini telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut akibat munculnya beragam pemikiran dan gagasan oleh masyarakat yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan sempurna. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama (Koentjaraningrat 2009: 144)

Kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya dari manusia. Setiap budaya yang lahir dimanapun berada pastinya mengandung sedikitnya tujuh unsur kebudayaan yang bisa dianalisis. Klockhohn dalam bukunya Koentjaraningrat (2009: 165) mengatakan bahwa tujuh unsur kebudayaan tersebut sifatnya universal. Salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan yang sifatnya universal adalah kesenian.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri sesuai dengan perkembangan jaman. Seiring perkembangan budaya gagasan manusia, kesenian sendiri juga berkembang. Dalam hal ini kesenian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern. Kesenian tradisional yaitu sebuah bentuk kesenian yang dalam penataannya di sebuah lingkungan etnik yang bersifat turun-temurun (Hidayat, 2005: 14). Sedangkan kesenian non tradisional atau modern adalah bentuk kesenian yang sudah mengalami percampuran atas budaya luar daerah tempat kesenian tersebut berada.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak lepas dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati 1986). Berbagai macam tari di Indonesia antara lain terus memperpanjang alur tradisinya, dan para

penerusnya menghayati makna yang disampaikan dari tarian itu (A.M. Hermien Kusmayanti 1986). Oleh karena itu dengan sangat mudah seorang pengamat seni dapat membedakan antara tari Sumatera, Jawa, Sunda, Dayak maupun Papua. Perbedaan satu sama lain di dalam tarian itu terletak pada gaya yang diungkapkan (Sumaryono 2011).

Tari dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tari tradisional dan non-tradisional. Tari tradisional merupakan kesenian masyarakat dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Alwi,2003: 1038). Dikatakan pula bahwa tari non-tradisi adalah tari yang lepas dari kaidah atau konvensi tradisional. Artinya, sebuah gerak tari yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki ikatan hubungan dengan konvensi seni sebelumnya.

Provinsi Bengkulu dihuni oleh beberapa suku, yakni suku Rejang di Bengkulu Utara, suku Melayu di Kotamadya Bengkulu dan suku Serawai di Bengkulu Selatan. Masing-masing suku tersebut mempunyai kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda termasuk keseniannya. Suku Serawai memiliki kesenian tradisional yang berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu kesenian tradisional yang sampai sekarang masih sering dijumpai dalam aktivitas masyarakat dan sebagai ciri khas tari tradisional dari masyarakat tersebut adalah tari Andun.

Tari *Andun* memiliki berbagai makna yang ada didalamnya, misalnya gerak, iringan dan tata rias. Penelitian ini akan mengkaji tentang makna simbolik tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji makna simbolik dan keunikan pada tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan di kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah makna simbolik yang terdapat pada tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Makna simbolik apa saja yang terdapat pada tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Andun* dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan.

2. Mengidentifikasi makna simbolik yang terdapat pada tari Andun dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tari Andun ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang makna simbolik tari Andun dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan.

##### 1. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu :

- a) Kita dapat mengetahui bentuk penyajian tari Andun dalam upacara perkawinan adat.
- b) Kita dapat mengetahui makna simbolik tari Andun dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan.
- c) Kita dapat mengetahui sejarah tari Andun dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan.

##### 2. Manfaat penelitian ini secara praktis :

- a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan seni tari tradisi di Manna Bengkulu Selatan.
- b) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi dokumentasi sekaligus menjadi data tertulis.
- c) Masyarakat Manna Bengkulu Selatan, dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Makna Simbolik**

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Endraswara, 2006: 171). Langer (Budiono, 2008: 63) berpendapat bahwa simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Pierce berpendapat bahwa simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah *referen* tertentu dalam kehidupan secara umum. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol ada untuk membantu manusia supaya tanggap terhadap sesuatu. Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain. Simbol akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan (Turner, 1967: 9).

Kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud suatu kata (Poerwadarminta, 1976: 947, 624). Makna berasal dari hubungan-

hubungan dari konteks dimana tanda terletak. Suatu tanda yang ada mempunyai macam arti yang berbeda tergantung konteks dimana tanda itu berada (Saussure, 2010: 245). Seperti halnya dalam karya seni tidak merumuskan arti namun merumuskan maknanya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya ( Langer, 2006: 147). Simbol merupakan bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

## **2. Upacara Adat Perkawinan**

Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakat (Soekanto, 1985: 1). Upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara itu memperlihatkan hubungan manusia dengan kekuatan gaib di atas kekuatan manusia serta berpengaruh terhadap kehidupan manusia, kekuatan gaib demikian disebut supranatural atau supernatural. Keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan supranatural yaitu dengan mengadakan upacara (Soekanto, 1965: 1).

Salah satu alasan mendasar terbentuknya keluarga adalah pemenuhan kebutuhan manusia, dalam bentuk perkawinan antara dua makhluk manusia yang berlainan jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan kodrat kejadian manusia, laki-laki membutuhkan perempuan dan perempuan membutuhkan laki-laki dalam kehidupannya. Karena kedua pihak tersebut saling membutuhkan, maka mereka saling mencari dan saling bertemu sehingga tumbuhlah benih kasih sayang saling mencintai dan saling melindungi. Hubungan kasih sayang dan saling mencintai ini kemudian diwujudkan dalam ikatan perkawinan yang sesuai dengan norma kehidupan dan aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka hidup. Perkawinan adalah suatu hubungan manusia yang berlainan jenis, yang dikuatkan oleh akad nikah dan upacara-upacara perkawinan. Tanpa adanya akad nikah dalam ajaran agama Islam, berarti perkawinan tersebut tidak sah. Tanpa adanya perkawinan, kedua mempelai tidak akan dapat menghayati sedalam-dalamnya arti perkawinan itu sendiri.

Perkawinan memiliki beberapa tujuan yaitu secara biologis adalah untuk melanjutkan keturunan, yang akan melanjutkan cita-cita orang tuanya, sedangkan menurut kepercayaan, tujuan perkawinan adalah supaya keluarga mereka, suami istri sampai anak cucu mereka tidak diganggu oleh arwah nenek moyang mereka dan tidak dikutuk oleh para dewa kahyangan. Kalau dipandang dari segi sosial, mereka yang sudah menikah dapat bergaul dengan

masyarakat secara layak, dan mereka sudah digolongkan ke dalam kategori orang tua (orang yang bisa mewarisi adat istiadat).

Upacara perkawinan merupakan suatu upacara tradisional yang sudah membudaya di lingkungan masyarakat, dan sifatnya adalah untuk memeriahkan suasana peresmian tersebut. Selain itu peresmian perkawinan merupakan suatu tonggak sejarah yang berkesan di hati kedua pengantin. Sepanjang hidupnya akan selalu teringat jalannya upacara perkawinan. Dengan berlangsungnya upacara perkawinan, tentu saja akan banyak mengundang kaum kerabat serta kenalan. Mereka ini semuanya akan ikut mendoakan kedua mempelai, agar bahagia dalam mendayungkan bahtera rumah tangga.

Perkawinan pada masyarakat Manna bisa dikatakan ideal bilamana bujang dan gadis melangsungkan perkawinan tanpa adanya hubungan darah dan atas kehendak mereka sendiri. Perkawinan bisa terlaksana jika antara bujang dan gadis tersebut saling mencintai. Atas dasar saling cinta, mereka akan meminta restu kepada orang tua mereka supaya hubungan mereka diakhiri dengan perkawinan.

Di antara mereka berdua telah terpadu suatu maksud dan tujuan, yaitu mereka akan berusaha untuk menciptakan sebuah rumah tangga dalam suasana aman dan damai serta penuh keharmonisan, mereka sama-sama ingin mendapatkan keturunan dan keturunan itulah yang nantinya akan mewarisi segalanya dari mereka.

Bengkulu Selatan memiliki suatu tradisi yang terdapat pada masyarakat suku Serawai. Dalam hal ini tentang upacara perkawinan suku Serawai yaitu saat bujang *berayak* atau datang ke rumah gadis pada waktu malam. Sopan santun dalam bersikap sangat penting bagi masyarakat Manna, bujang tersebut harus terlebih dahulu meminta izin kepada kepala adat di tempat gadis tersebut bertempat tinggal untuk bertandang.

Untuk pertama kali setelah bujang sampai di rumah gadis, bujang tersebut duduk bersila di atas sehelai tikar yang telah disediakan. Sementara itu gadis akan duduk di atas tikar lain yang jaraknya berjauhan. Sepanjang pertemuan berlangsung, percakapan memakai bahasa Serawai yang lemah lembut, hingga kedua belah pihak sama-sama berusaha agar lawan bicara menjadi terpikat.

Di dalam pergaulan suku Serawai terdapat pembatas jodoh atau perkawinan yang dilarang, yaitu tidak boleh kawin dengan orang tua, saudara, saudara orang tua, anak saudara orang tua atau bisa dikatakan tidak bisa kawin dalam lingkungan keluarga batih dan keluarga luas. Sedangkan dengan saudara sepupu misalnya dengan saudara satu nenek moyang bisa terjadi perkawinan dengan syarat harus membayar denda adat berupa seekor kambing yang harus dipotong saat upacara perkawinan. Kalau denda adat ini tidak dibayar, maka suami istri diyakini tidak akan sukses hidupnya, sebab menurut orang tua mereka telah dikutuk oleh arwah nenek moyangnya.

### **3. Kesenian**

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Se jauh mana seorang mampu menghayati kesenian, maka hal tersebut akan nampak pada pengeksresiannya terhadap suatu kesenian. Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan (Kayam,1981: 15). Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia tersebut (Soedarso,1990: 1-2). Jadi yang disebut dengan seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990:5).

### **4. Seni Sebagai Simbol**

(Smith, 1985:290) mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjukkan pentingnya konteks dalam makna simbol. Smith (1985:310), berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkan dalam makna abstrak.

Sumandiyo (2007: 22-23) mengatakan bahwa sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi peringatan hakikat "manusia", yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial. Sehubungan dengan hal itu, tari dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subjek dan wahana konsepsi manusia tentang sesuatu pesan untuk diresapkan.

## **5. Tari**

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1996: 6). Dengan begitu pembentuk dari tari adalah suatu ekspresi yang berawal dari buah pikir manusia yang diungkapkan atau dipersentasikan dengan gerak. Oleh sebab itu unsur utama dalam tari adalah gerak, jika suatu tari tanpa gerak maka tidak bisa dikatakan tari. Sehubungan dengan ekspresi manusia, gerak dalam seni tari tersebut memiliki makna dan watak. Adapun makna dan watak tersebut dalam sebuah tari berbentuk simbol-simbol.

Tari dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tari tradisional dan non-tradisional. Tari tradisional merupakan kesenian masyarakat dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh

anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Dikatakan pula bahwa tari non-tradisi adalah tari yang lepas dari kaidah atau konvensi tradisional.

Tari Andun adalah tarian khas di Bengkulu Selatan yang banyak dikenal oleh masyarakatnya. Tari Andun selalu ada pada setiap upacara perkawinan adat masyarakat kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Perkawinan bagi masyarakat kecamatan Kota Manna bukan semata-mata pekerjaan keluarga pengantin atau yang mengadakan acara perkawinan, tetapi seluruh masyarakat lingkungan juga terlibat serta dalam upacara perkawinan itu. Setiap orang yang menarikan tari Andun pasti mendukung upacara perkawinan tersebut. Tari Andun termasuk ke dalam sarana hiburan dalam acara adat perkawinan sehingga kehadiran tari Andun dalam upacara tersebut, sangat berkait erat dengan sistem sosial masyarakat Manna.

## **B. Kerangka Berfikir**

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara sebagai jembatan pola pikir manusia untuk memaknai suatu objek dengan suatu pemahaman makna. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap diungkapkan melalui sebuah simbol. Sepanjang sejarah peradaban manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya serta setiap produk hasil kebudayaan.

Tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan sebagai hasil produk kebudayaan sudah barang tentu memiliki makna didalamnya. Setiap hasil karya manusia pasti memiliki maksud dan tujuan. Tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan tentunya juga memiliki makna simbolis di dalamnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna simbolik tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Hal tersebut dianggap penting karena pemahaman simbol akan membuka wawasan masyarakat tentang begitu besarnya makna yang terkandung tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan sehingga akan menambah nilai positif dalam pelestariannya di masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti belum jelas, dinamis, kompleks dan memiliki kedalaman makna, sehingga mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung memahami situasi sosial yang terjadi secara mendalam.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memandang realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Penelitian dilakukan pada objek yang di alamiah dan berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dan campur tangan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data yang memiliki kedalaman makna (Sugiyono, 2012;34).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai makna simbolik tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan di kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Informasi digali melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Data-data

dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dihasilkan, kemudian disusun dalam bentuk kalimat dan gambar.

### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah “*makna simbolik tari Andun dalam upacara adat perkawinan di kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan*”, yang selanjutnya akan dikaji dari sudut pandang makna simbolik.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari kepala adat, penari, pelatih tari, tokoh masyarakat, yang mengetahui tentang kesenian tari *Andun*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

### **D. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Kota Manna merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan yang masih mempertahankan kesenian tari *Andun* sebagai kebanggaan kecamatan Kota Manna.

Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang

diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek. Pada proses ini peneliti termasuk ke dalam observasi non partisipasi, maksudnya peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati secara langsung pertunjukan tari Andun dan mencatat semua informasi tentang tari *Andun*. Peneliti mengamati dan mencermati proses sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan tersebut berlangsung malam hari. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

### 3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera *digital* maupun dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti dan merekam objek dengan *handycam* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tari *Andun* ini.

### **F. Instrumen Penelitian**

Suatu penelitian akan berjalan lancar jika menggunakan alat pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data atau instrumen yang berfungsi untuk membantu dalam menghimpun dan memberikan deskripsi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dibutuhkan alat atau instrument pengumpulan data yang disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari responden yang tidak lazim (Meleong, 2006: 169). Kedudukan peneliti sebagai pengumpul data lebih dominan dari instrument lainnya. Peneliti yang melakukan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitiannya.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam menggali data peneliti dibantu dengan panduan observasi langsung, panduan wawancara dan panduan studi dokumentasi.

Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian berupa lembar wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Peneliti juga menggunakan alat rekam berupa kamera untuk mendapatkan data berupa foto-foto dan video untuk diteliti, alat tulis berupa buku dan pena untuk memcatat informasi yang berkaitan dengan tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan di kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

## **G. Teknik dan Metode Analisis Data**

### **1. Metode analisis data**

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi (Meleong,2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan relative kompleks meliputi wujud dan isi dalam tari *Andun*. Dalam hal ini, analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji makna simbolik tari *Andun* yang terkandung dalam upacara adat perkawinan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif., sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

b) *Display* data

*Display* atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai makna simbolik tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan.

### c) Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan *display* data diperoleh, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah pengambilan kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

### H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal di luar data tersebut sebagai usaha pengecekan atau perbandingan, dapat menggunakan triangulasi data yang dapat dipertanggung jawabkan (Moleong 2001: 178).

Triangulasi data ada tiga (Moleong, 1988: 151)

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan pada kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan pada saat penari *Andun* pentas.

Dari tiga jenis triangulasi data tersebut, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi teknik akan diketahui bahwa narasumber

memberi informasi atau data yang berbeda maka data tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus membandingkan dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

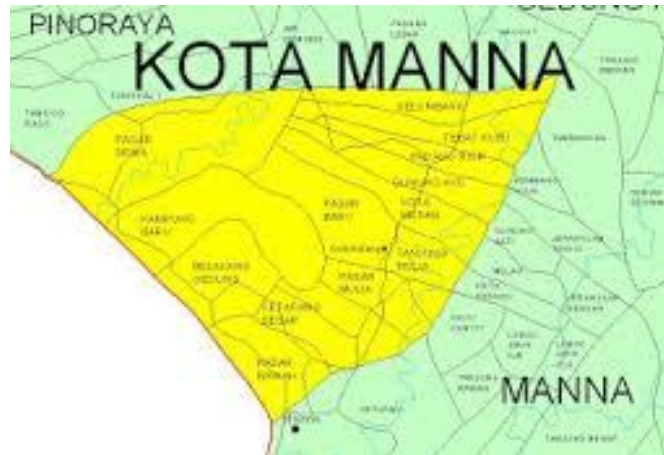
#### **A. Wilayah Geografis**

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak antara  $4^{\circ} 10'$  -  $4^{\circ} 32'$  Lintang Selatan dan antara  $102^{\circ} 48'$  –  $103^{\circ} 16'$  bujur Timur. Luas wilayah 1.185,70 km<sup>2</sup>, Curah hujan rata-rata setahun 2.700 4.000 mm, Suhu udara harian 220 30 C.

Berdasarkan topografinya Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur, yaitu;

- 1) Jalur Pertama klasifikasi Daerah Dataran Rendah : 0 – 100 meter di atas permukaan laut dengan luas mencapai 50,93 persen.
- 2) Jalur Kedua klasifikasi Daerah Berbukit : 100 – 1.000 meter di atas permukaan laut dengan luas mencapai 43 persen
- 3) Jalur ketiga terletak di sebelah Utara – Timur sampai ke puncak Bukit Barisan dengan luas mencapai 6,07 persen.

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/ 1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945 – 1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948 – 1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang- Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).



Gambar 1. Peta Kabupaten Bengkulu Selatan

Sumber: <https://www.google.co.id>.

## **B. Kependudukan/Monografi**

### **1. Jumlah Penduduk**

Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan sebelum pemekaran adalah seluas 5.949,14 km<sup>2</sup>. Namun berdasarkan UU No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan sehingga setelah pemekaran luas wilayahnya menjadi 1.185,70 km<sup>2</sup> atau 19,93 % yang merupakan wilayah daratan, sedangkan luas wilayah lautan dengan panjang garis pantai 60 km dan dengan luas pengelolaan 4 mil, maka luas keseluruhan wilayah lautan, yaitu 384 km<sup>2</sup> atau 38.400 ha. Dengan demikian luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan, yaitu 156.970 ha atau 1.569,70 km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) untuk pertengahan tahun 2012 berjumlah 146.891 jiwa yang terdiri dari 74.561 laki- laki dan 7231 perempuan. Adapun jumlah penduduk per-kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah penduduk Bengkulu Selatan per kecamatan

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1.	Manna	13.349
2.	Bunga Mas	5.956
3.	Kota Manna	28.169
4.	Pasar Manna	17.947
5.	Kedurang	10.442
6.	Kedurang Ilir	7.500
7.	Seginim	15.406
8.	Air Nipis	10.513
9.	Pino	11.442
10.	Ulu Manna	7.367
11.	Pino Raya	18.800

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan 2012

Kabupaten Bengkulu Selatan setelah pemekaran memiliki 11 (sebelas) kecamatan, di mana masing-masing kecamatan memiliki luas wilayah yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Adapun luas wilayah kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kecamatan

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
1.	Manna	33,17
2.	Bunga Mas	35,08
3.	Kota Manna	32,16
4.	Pasar Manna	5,84
5.	Kedurang	234,55
6.	Kedurang Ilir	58,20
7.	Seginim	61,52
8.	Air Nipis	203,28
9.	Pino	61,88
10.	Ulu Manna	236,92
11.	Pino Raya	223,50

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan 2012

## 2. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Masyarakat Bengkulu Selatan pada umumnya memeluk ajaran agama Islam. Walaupun agama Islam mendominasi, namun di Bengkulu Selatan tetap ada yang memeluk ajaran agama

Protestan, Khatolik dan Hindu. Jumlah sarana ibadah yang tercatat adalah 294 masjid, 35 mushola dan 8 gereja.

Berikut data secara rinci berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat Bengkulu Selatan, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Agama	Persentase (%)
1.	Islam	99,43
2.	Protestan	0,46
3.	Khatolik	0,10
4.	Hindu	0,01

Sumber:

[http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB\\_BENGGKULU%20SELATAN\\_7\\_2011](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_BENGGKULU%20SELATAN_7_2011)

### 3. Budaya

kota Manna(kota Kenangan) adalah sebuah kota kecil yang merupakan ibu kota dari kabupaten Bengkulu Selatan. Penduduk aslinya adalah suku serawai dan pesisir.terdapat banyak tempat wisata sangat Indah dan ramai seperti Pantai pasar Bawah serta banyak pusat perbelanjaan seperti mini market dan pasar,pasar yang terkenal di sini yaitu Pasar Ampera.Banyak sejarah yang tersimpan di kota kecil ini, yaitu adanya daerah keramat yang disebut masyarakat setempat Dusun Tinggi dan ada juga yang menyebutnya Sebakas, tempat ini dipercaya masyarakat setempat sebagai kota hilang,pada zaman kerajaan dulu, tempat ini menjadi pusat

persembunyian dari ancaman para penjajah dan konon dipercaya tempat dahulunya perna disinggahi oleh Gadjia Mada.

Di sebuah desa di kota Manna, tepatnya di dusun Padang Niur (Padang Kedondong) terdapat sebuah keris dan sebuah pedang sakti yang disimpan dirumah penduduk yang bernama pak Juliam dan Ibu Ili, keris ini juga dipercaya masyarakat setempat sebagai pusaka yang dahulunya pernah dipakai Gadjia Mada.

Seraway berasal kata sauai yang maksudnya cabang dua buah sungai yaitu sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Capang. Seraway berasal kata dari seran yang artinya celaka (celako). Ini dihubungkan dengan suatu legenda dimana seorang anak raja dari hulu karena menderita penyakit menular lalu dibuang (dihanyutkan) ke sungai dan terdampar dimana anak raja inilah yang mendirikan kerajaan ini. Kerajaan Seraway terpisah dengan Kerajaan Bengkulu (Bangkahulu).

Kerajaan ini ditemui antara daerah sungai Jenggalu sampai ke muara sungai Bengkenang namun kerajaan ini akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo (marga). Marga dipimpin oleh seorang datuk dan membawahi beberapa desa/ dusun. Marga- marga di Kabupaten Bengkulu Selatan itu adalah Pasar Manna, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Anak Dusun Tinggi, Kedurang, Ulu Manna Iilir, Ulu Manna Ulu, Anak Gumay dan Tanjung Raya. Namun mereka bersatu atas dasar satu kesatuan dan satu keturunan dan satu rumpun bahasa.

Tabel 4. Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Nama Suku	Persentase (%)
1.	Serawai	76,87
2.	Pasemah	13,39
3.	Jawa	2,89
4.	Minangkabau	2,21
5.	Melayu Lainnya	1,06
6.	Sunda	0,95
7.	Batak	0,73
8.	Lainnya	1,89

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan 2012

#### 4. Bahasa

Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari dua bahasa asli yaitu bahasa Pasemah yang banyak dipakai dari muara sungai Kedurang sampai dengan perbatasan Kabupaten Kaur sedangkan mayoritas menggunakan bahasa Serawai yang merupakan turunan dari bahasa Melayu. Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 suku bangsa di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah Serawai 76,87 persen, Pasemah 13,39 persen, Jawa 2,89 persen, Minangkabau 2,21 persen, Melayu 1,06 persen, Sunda 0,95 persen, Batak 0,73 persen dan lainnya 1,89 persen.

Berdasarkan Sensus Penduduk 2000, suku bangsa di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah :

- 1) Serawai: 76,87 persen.
- 2) Pasemah: 13,39 persen.
- 3) Jawa: 2,89 persen.
- 4) Minangkabau: 2,21 persen.
- 5) Melayu: 1,06 persen.
- 6) Sunda: 0,95 persen.
- 7) Batak: 0,73 persen.
- 8) Lainnya: 1,89 persen

### **C. Kesenian**

Kesenian berasal dari kata seni yang mempunyai pengertian sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya (Soedarsono, 1990:5).

Bengkulu Selatan merupakan kabupaten yang memiliki banyak seni tradisional seperti seni tari dan musik, misalnya tari Napa, tari Andun, tari Bubu sedangkan musik contohnya Berdendang. Kebiasaan berkumpul pada masyarakat membuat kesenian-kesenian yang ada masih berkembang di masyarakat setempat.

Tari Sekapur Sirih merupakan tarian pembukaan. Disebut tari pembukaan karena tarian ini ditarikan saat awal mulainya suatu acara. Tarian ini ditarikan oleh

lima orang penari putri, dan salah satu penari membawa *lengguai* yang berisikan sirih yang nantinya akan diberikan kepada tamu yang dianggap kedudukannya tinggi pada acara tersebut, misalnya Bupati.



Gambar 2 . Tari Sekapur Sirih saat acara dalam upacara adat perkawinan (Dok.Losa, februari 2015).

Tari Napa pada zaman dahulu ditarikan pada saat perayaan *dundang padi*. *Dundang padi* merupakan upacara yang wajib dilaksanakan masyarakat setempat untuk pemujaan roh nenek moyang agar panen padi selalu lancar. Akan tetapi pada saat ini tari Napa ditarikan sebagai bentuk syukur pada suatu acara karena acara berjalan dengan lancar dan diteruskan dengan pencak silat.



Gambar 3 . Tari Napa saat upacara adat perkawinan  
(Dok. Losa, february 2015).

Rangkaian upacara adat perkawinan diawali dari perasaan *ribang* seorang laki-laki bujang dengan seorang perempuan gadis yang dilepaskan keduanya inilah yang disebut *berasan*, dan bila maksud antara keduanya telah ditemukan maka hal itu dinamakan *rasan bujang gadis*.

Setelah mendapatkan pemberitahuan, baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki, maka datanglah wakil dari pihak laki-laki menemui pihak perempuan yang telah menunggu kedatangan pihak dari laki-laki. Sebelum pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya, harus terlebih dahulu dengan menyantap hidangan yang telah disediakan dari pihak perempuan. Baru setelah itu maksud kedatangannya disampaikan dari pihak laki-laki yang selalu memakai *rimbaian*:

*“Kedatangan kami ini adaulah diajung oleh bujang kami, karenau menurut ceritanya basau bujang kami adau bejanji dengan gadis di sini. Tapi amun*

*sekiraunyaw nidau, retiau bujang kami itu pembu'ung. Jadiau kami ini Cuma berayak sajai''.*

Artinya kedatangan kami ini adalah disuruh oleh anak laki-laki kami, bahwasannya anak kami ada janji dengan anak perempuan di sini. Tapi kalau sekiranya tidak,

berarti

anak laki-laki kami itu berbohong. Jadi kami ini hanya bertamu saja''.

Dari pihak perempuan menjawab:

*''endak nginak au rombongan enduak-enduak lah lah betungguan galau nunggu kamu datang*

*Jadilah, kedatangan kamu ini memanglah ditunggu-tunggu nian. Inilah amun''.*

Artinya baiklah, kedatangan kalian memang sudah ditunggu-tunggu. Inilah para ibu ibu yang sudah menunggu kedatangan kalian dari tadi''.

#### **D. Sejarah Tari Andun**

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/1949 tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama kabupaten Manna Kaur 1945–1948 dan kabupaten Seluma Manna Kaur 1948–1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).

Berdasarkan kesepakatan masyarakat tanggal 7 Juni 2005, dikuatkan oleh Perda No. 20 tanggal 31 Desember 2005 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah No. 13 Tanggal 2 Januari 2006 Seri C maka tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai hari jadi kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi [kabupaten Kaur](#), [kabupaten Seluma](#), dan Bengkulu Selatan.

Tari *Andun* yang dikenal oleh masyarakat Bengkulu Selatan khususnya Manna telah lama ada, muncul dan berkembang pada masyarakat. Hal ini berdasarkan narasumber yaitu ketua adat, seniman, tokoh masyarakat, pelatih tari serta penikmat tari *Andun*. Maka, kesimpulan yang didapat mengenai asal usul tari *Andun* telah lama ada. Tari *Andun* ini pertama kali ditampilkan saat pesta perkawinan antara Putri Bungsu Sungai Ngiang Pagar Ruyung dengan Dangku Rajau Mudau di Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun daerah Bengkulu Selatan pada zaman dahulu.

Perayaan pesta perkawinan dengan menggunakan tarian merupakan wujud tanda syukur Dayang Remunai ibunda Rajau Mudau atas keselamatan Putri Bungsu yang sebelumnya diculik oleh Imam Jaya dari kerajaan Sangkalawi. Atas perintah Dayang Remunai, Cindur Matau kakak dari Rajau Mudau diperintahkan untuk menyelamatkan Putri Bungsu dengan membawa si Benuang (seekor kerbau jantan) sebagai hadiah untuk Kerajaan Sangkalawi agar tidak ada kecurigaan dengan penyamarannya dan Si Gumarang (seekor kuda) sebagai tunggangan Cindur Matau.

Setelah Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan dibawa kembali oleh Cindur Matau ke Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun, pernikahan antara Putri Bungsu

dengan Rajau Mudau segera dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam yang disebut dengan *Bimbang* Adat (upacara perkawinan). Dalam proses *Bimbang* Adat seluruh masyarakat menari sebagai ungkapan rasa kegembiraan dan syukur, tari inilah yang disebut tari *Andun*. Tari *Andun* dibedakan menjadi dua berdasarkan kelompok penari, yaitu tari *Kebanyakan* dan tari *Lelawanan*. Pada tari *Kebanyakan* maka yang menari adalah kelompok putra dan kelompok putri saja, sedangkan tari *Lelawanan* ditarikan secara berpasangan.

Selama *Bimbang* tujuh hari dilaksanakan terdapat enam tarian yang geraknya sama tetapi fungsi pada rangkaian pesta perkawinan dalam setiap pelaksanaan berbeda-beda. Urutan tarian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tari *Kebanyakan* (tari pembukaan), yaitu tari yang dilakukan pada malam hari acara *Gegerit* oleh banyak orang, baik tua muda atau besar kecil. Tarian dilakukan oleh kelompok putra terlebih dahulu yaitu membentuk lingkaran dan keliling tujuh keliling ke arah kanan dan tujuh keliling ke arah kiri, kemudian disusul dan dilakukan pula oleh kelompok putri.
- 2) Tari *Lelawanan*, yaitu tarian ini dilakukan pada malam yang sama setelah tari *Kebanyakan*. Tarian ini merupakan tari ajang mencari jodoh. Tari *Lelawanan* merupakan tari yang hanya boleh ditarikan oleh putra dan putri dewasa yang belum pernah menikah, berasal dari kampung (dusun) yang berbeda dan tidak memiliki hubungan darah. Tarian ini diatur oleh empat orang laki-laki yang disebut *bujang inang* yang telah ditunjuk sebelum acara berlangsung.

- 3) Tari *Kebanyakan Numbak Kebau*, yaitu tarian puncak yang dilaksanakan pada pagi hari. Tarian ini sama dengan tari *Kebanyakan* sebelumnya yang didahului oleh kelompok laki-laki dari pengantin putra menyusul kelompok perempuan dari pengantin putri. Pada saat menari kedua mempelai masing-masing menjepit tujuh buah lidi dari kelapa hijau di tangan kanan dan mengelilingi kerbau jantan yang siap untuk dipotong dijadikan *batan gulai* (bahan makanan siang ini) sebanyak tujuh putaran ke kanan dan tujuh putaran ke kiri, dan saat putaran terakhir lidi itu dilemparkan ke arah kerbau tersebut.
- 4) Tari *Lelawanan*, yaitu tari yang sama dilakukan sebelumnya. Tari ini dilaksanakan setelah tari *Numbak Kebau*, pengantin duduk di *atar-atar* bersama kepala adat dan nenek mamak kedua belah pihak sambil menunggu masakanya gulai kerbau yang dipotong tadi. Tarian ini dilakukan oleh putra dan putri yang belum pernah menikah, tidak boleh sekampung dan tidak mempunyai hubungan darah yang diatur oleh *bujang inang*. Tarian ini selesai jika *tuau kerjau* (yang mengatur acara) memanggil pengantin dan seluruh tamu bahwa gulai sudah masak dan dipersilahkan untuk makan.
- 5) Tari *Palak Tanggau*, yaitu tari yang dilaksanakan oleh pengantin putri yang disebut *bunting* beserta keluarganya di depan rumah pengantin putra sebelum memasuki rumah mertuanya. Selanjutnya *bunting* ditangkap dengan selendang oleh keluarga pengantin putra saat *bunting* sedang menari.
- 6) Tari *Lelawanan Perpisahan*, yaitu tari yang dilakukan pada malam hari terakhir acara *gegerit* sebelum pesta benar-benar usai. Tari ini merupakan tari

perpisahan oleh kedua mempelai sebagai tanda melepas masa bujang atau gadisnya. Tari ini dapat ditarikan oleh pengantin putra dengan wanita lain jika mendapatkan izin dari pengantin putri. Begitu pula sebaliknya, pengantin putri bisa menari dengan laki-laki lain jika mendapatkan izin dari pengantin putra.

Keenam rangkaian tari yang dilaksanakan pada pesta pernikahan Putri Bungsu dengan Rajau Mudau merupakan tarian dengan menggunakan gerak yang sama tetapi syarat-syarat dan waktunya yang berbeda. Tarian yang ditarikan itu saat ini lebih populer dengan sebutan tari *Andun* dalam masyarakat Bengkulu Selatan.

Dinamakan tari *Andun* berawal dari masyarakat Bengkulu Selatan terutama rakyat sekitar kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun saat pesta perkawinan Putri Bungsu dan Rajau Mudau, seluruh rakyat diundang dan berbondong-bondong datang untuk melihat dan mengikuti acara besar ini. Kata datang dalam bahasa suku Serawai adalah *andun*, dan kalimat sengaja untuk datang beramai-ramai, datang berbondong-bondong, dan sengaja datang bersama-sama berarti *ngandun*. Kebiasaan rakyat Serawai saat mengatakan ingin melihat dan mengikuti tarian *Lelawan* atau *Kebanyakan* disaat pesta di suatu tempat yaitu *mela kitau andun nari di bada pesta tu* yang artinya “ayo kita datang menari ke tempat pesta itu”.

Setelah tari *Andun* yang dilaksanakan saat pesta perkawinan yang dikenal dalam masyarakat berfungsi sebagai upacara adat pesta perkawinan dan sebagai tari

hiburan, selanjutnya tari *Andun* dilaksanakan saat upacara adat *Kayik Nari/Ayiak Pembersihan* yaitu upacara kelahiran Putri Kembang Selasih anak Putri Bungsu dan Rajau Mudau yang merupakan cucu dari Dayang Remunai, yang berfungsi sebagai upacara adat untuk mendoakan segala kebaikan bagi Putri Kembang Selasih. Bagi Dayang Remunai pelaksanaan tari ini merupakan penyempurnaan dan sekaligus menanamkan ke darah daging anak cucunya untuk berbuat baik dalam seni budaya, supaya apa yang dikerjakan terdahulu harus dilakukan dan dilaksanakan upacara adat seni budaya yang sekaligus mengangkat harkat martabat jati diri khas suku Serawai.

Saat pelaksanaan *Kayik Nari*, dayang Remunai berpesan kepada segenap masyarakat yang menghadiri upacara ini bahwa tari yang diadakan untuk cucunya Putri Kembang Selasih hendaklah diteruskan kembali untuk kelahiran anak-anak selanjutnya. Pertama-tama anak tersebut dimandikan di sungai untuk membuang hal-hal buruk dari dalam dirinya, karena mereka percaya sungai mampu membersihkan anak mereka dari pengaruh buruk setelah proses mandi tersebut. Setelah itu anak tersebut dibawa ke rumah dan diadakan tarian di halaman rumah yang bersangkutan.

Prosesnya sama dengan tari *Kebanyakan*, yaitu kelompok penari putra lebih dulu menari membentuk lingkaran dan berputar mengelilingi kerbau sebanyak tujuh kali ke arah kanan dan tujuh kali ke arah kiri, kemudian dilanjutkan oleh kelompok putri. Berbeda dengan upacara *Kayik Nari*, para penari mengelilingi tunas kelapa sebanyak tujuh kali ke kanan dan tujuh kali ke kiri, dan kelapa tersebut merupakan simbol pengharapan orangtua kepada anak yang didoakan.

Sikap dalam bentuk tingkah laku maupun tata bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat berubah menjadi kebiasaan yang lama kelamaan menjadi kebudayaan di daerah tersebut. Kebiasaan masyarakat setempat yang dalam berbicara sering mempersingkat sesuatu sehingga kata *ngandun* yang disebut untuk datang bersama-sama ke suatu tempat dan menjadi kata *andun*. Inilah penyebab lahirnya sebutan untuk tari *Andun* yang sebenarnya merupakan tari *Lelawanan* dan tari *Kebanyakan*.

### **E. Bentuk Penyajian Tari Andun**

#### 1. Gerak Tari Andun

Tari *Andun* terdiri tiga ragam gerak, yaitu gerak *Mbukak*, gerak *Naup*, dan gerak *Nyentang*. Langkah kaki pada gerakan tari *Andun* ini hanya maju dan mundur saja.

##### a. Gerak *Mbukak*

Gerakan ini ditarikan untuk gerakan saat maju, dengan posisi badan tegak lurus, arah pandang lurus ke depan dan kedua tangan membuka ke samping kiri kanan. Untuk penari laki-laki posisi tangan sejajar telinga sedangkan penari perempuan sejajar bahu.



Gambar 4. Sikap *Mbukak* pada tari *Andun* pada penari laki-laki (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 5. Sikap *Mbukak* pada tari *Andun* pada penari perempuan (Dok. Losa, November 2015).

b. Gerak *Naup*

Gerakan ini dilakukan saat kaki mundur dengan posisi badan tegak lurus, arah pandangan lurus ke depan dan jari-jari tangan kiri dan kanan menggenggam sehingga

menyatu dan jari-jari tangan menghadap ke dalam. Untuk penari laki-laki posisi telapak tangan sejajar telinga sedangkan penari perempuan sejajar bahu.



Gambar 6. Sikap *Naup* pada tari *Andun* pada penari laki-laki (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 7. Sikap *Naup* pada tari *Andun* pada penari perempuan (Dok. Losa, November 2015).

c. Gerak *Nyentang*

Gerakan ini dilakukan saat gerakan kaki mundur maupun maju, dengan posisi badan tegak lurus. Arah pandangan lurus ke depan dan kedua tangan direntangkan ke kiri dan ke kanan. Untuk penari laki-laki, posisi kedua tangan ke arah serong kiri dan kanan belakang, sedangkan untuk penari perempuan direntangkan ke kiri dan ke kanan hampir sejajar bahu.



Gambar 8. Sikap *Nyentang* pada tari *Andun* untuk penari *Andun* laki-laki (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 9. Sikap *Nyentang* pada tari *Andun* untuk penari *Andun* perempuan  
(Dok. Losa, November 2015).

## 2. Musik Pengiring

Musik Pengiring yang ada di dalam tari *Andun* ini yaitu:

### a. Kolintang

Kolintang adalah salah satu alat musik yang sangat dikenal oleh masyarakat Bengkulu Selatan, dan juga sebagai musik pengiring dalam tari *Andun*. Kolintang dibuat dari logam dengan alasan agar bunyi yang dihasilkan lebih lantang. Kolintang atau *Kelintang* sebutan bagi masyarakat Manna memiliki enam buah kolintang yang dimainkan oleh dua orang.

Gambar 10. Kolintang sebagai alat musik tari *Andun*.



Sumber: <https://www.google.co.id/search>.

b. Rebana

Rebana yang dipakai sebagai musik pengiring tari *Andun* digunakan sebagai pengatur jalannya irama yang dipadukan dengan irama dari musik kolintang. Tempat pemukul rebana ini terbuat dari kulit kambing, sedangkan pada lingkaran tepi rebana terbuat dari kayu.

Gambar 11. Rebana sebagai alat musik tari *Andun*.



c. Syair

pembacaan *serdundun* (syair) oleh kepala Adat yang berbunyi:

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Tatkala bumi belum ada, langit belum ada, embun belum ada pula.

Bumi baru setapak miring, langit selebar payung, timbul lah burung cendana putih dengan mata yang hitam yang bertelur di telapak tangan, bertelur sebiji. 9 ruang, 9 bulan, 9 hari dan 9 malam.

Berkata burung cendana kepada burung merak:

“Hai burung merak, eramilah olehmu telur sebiji, 9 ruang, 9 bulan, 9 hari, 9 malam”. Maka dieramilah dengan burung merak telur itu yang ternyata selama itu belum juga menetas.

Sesudah itu berkata pula burung cendana kepada burung cinta kasih dan telurnya pun tidak menetas. Maka untuk meneruskan pengeraman dilakukan oleh burung cendana itu sendiri. Maka menetaslah telur itu yang menjadikan 9 ruang atau macam:

1. Menjadi bumi dan langit
2. Menjadi laut dan gunung
3. Menjadi embun dan angin
4. Menjadi sungai
5. Menjadi pematang panjang dan pendek
6. Menjadi rumput ratai gudung kayu
7. Menjadi cahaya
8. Menimbulkan rupa
9. Menjadi Adam dan Hawa

Rumput ratai gudung kayu lagi kawin apalagi laut dan gunung, Adam dan Hawa lagi kawin, apalagi lagi bujang dan gadis yang bernama ..... dengan ..... (disebutkan nama kedua pengantin) dikawinkan pula.

Maknanya adalah supaya pernikahan kedua mempelai selalu diberkahi kebahagiaan dan mendapatkan anak yang soleh dan Soleha.

d. Rias dan Busana

Busana untuk penari *Andun* perempuan terdiri baju kebaya, kain pajang.

Busana untuk penari *Andun* laki-laki terdiri dari jas panjang, kain sarung panjang dan memakai peci.

Dan untuk rias perempuan memakai rias cantik dengan rambut harus disanggul.



Gambar 12. Busana yang dipakai penari *Andun* laki-laki tampak depan (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 13. Busana yang dipakai penari *Andun* laki-laki tampak belakang (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 14. Rias cantik tampak depan (Dok. Losa, November 2015).



Gambar 15. Rias cantik tampak samping  
(Dok. Losa, November 2015).



Gambar 16. Busana yang dipakai penari *Andun* perempuan tampak depan  
(Dok. Losa, November 2015).



Gambar 17. Busana yang dipakai penari *Andun* perempuan tampak belakang dengan rias rambut disanggul (Dok. Losa, November 2015).



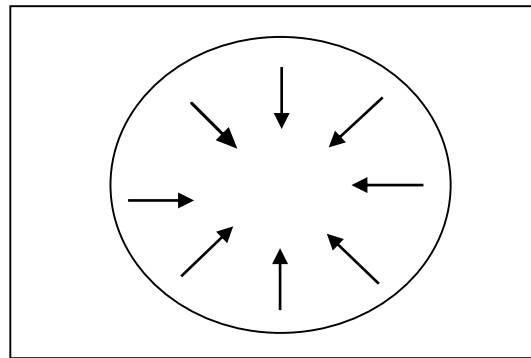
Gambar 18. Busana yang dipakai penari *Andun* perempuan (Dok. Losa, November 2015).

e. Pola Lantai

Pola lantai pada tari *Andun* memiliki perbedaan antara tari *Andun Kebanyakan* dan tari *Andun Lelawanan*. Tari *Andun Kebanyakan* bentuk pola lantainya adalah garis lengkung yang berbentuk lingkaran, sedangkan tari *Andun Lelawanan* pola

lantainya garis lurus. Di dalam tari *Andun* hanya terdapat dua gerakan langkah kaki, yakni langkah maju dan mundur, serta terdapat tiga gerakan tangan yaitu gerak *Mbukak*, gerak *Naup* dan gerak *Nyentang*.

Syarat langkah pada tari *Andun Lelawanan* adalah tidak boleh saling berhadapan dan saling membelakangi antara penari putra dengan penari putri. Setiap masing-masing bentuk penyajian tari *Andun* memiliki pola lantai yang berbeda, untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:



Gambar 19 . Pola Lantai Pada Tari *Andun Kebanyakan*

Keterangan Gambar:



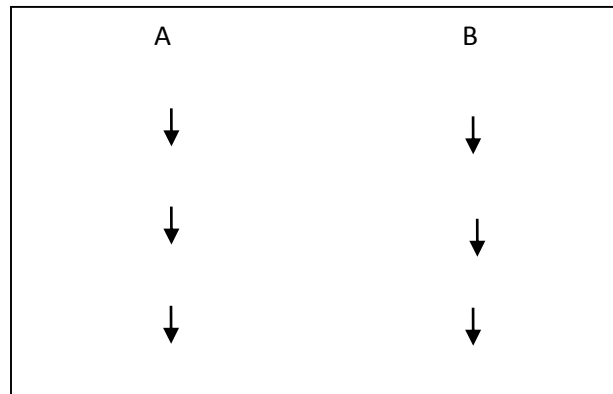
: Arena pentas/lapangan luas



: Pola lantai membentuk lingkaran



: Arah hadap penari menghadap ke dalam lingkaran



Gambar 20. Pola Lantai Pada Tari *Andun Lelawanan*

Keterangan Gambar:



: Lapangan luas tempat pertunjukan tari *Andun*

A : Penari putri

B : Penari putra

↓ : Arah hadap penari

: *Lunjuk* (kayu pembatas)

f. Waktu Pertunjukan

Tari *Andun* dalam upacara perkawinan adat ditampilkan sebanyak tiga kali, dalam waktu dan nama acara yang berbeda. Tari *Andun* dilaksanakan pada acara *Malam Gegerit*, tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Nari Numbak Kebau*, dan tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Nari Palak Tanggau*. Di mana dari ketiga

penyajian tari *Andun* ini mempunyai waktu yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, yaitu:

1) Tari *Andun* pada acara *Malam Gegerit*

Tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Malam Gegerit* adalah tarian yang dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 sampai pukul 01.00 dini hari, setelah siang harinya kedua mempelai dinikahkan. Dalam acara *Malam Gegerit* yang diutamakan untuk menari adalah para undangan yang masih para bujang dan gadis (laki-laki dan perempuan yang belum menikah), karena bagi mereka yang masih bujang dan gadis, pada acara inilah tempat mereka untuk mendapatkan kenalan baru.

2) Tari *Andun* pada acara *Nari Numbak Kebau*

Tari *Andun* pada acara *Nari Numbak Kebau* ini artinya bukan menombak kerbau dengan menggunakan alat panjang yang tajam contohnya seperti bambu. *Numbak Kebau* yang dimaksud hanyalah istilah yang sering dipakai oleh masyarakat Bengkulu Selatan. *Nari Numbak Kebau* dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai pukul 08.00, setelah malam harinya diadakan acara *Gegerit*. Dinamakan acara *Nari Numbak Kebau* karena di dalam tarian ini menggunakan seekor kerbau untuk dikelilingi oleh para penari dan pengantin. Kerbau yang dikelilingi tersebut nantinya akan dipotong dan dimasak sebagai lauk makan setelah acara ini *Nari Numbak Kebau*.

### 3) Tari *Andun* pada acara *Nari Palak Tanggau*

*Palak* artinya pangkal, dan *tanggau* artinya tangga. Jadi maksud tari *Andun Palak Tanggau* yang dimaksud yaitu menari sebelum naik pelaminan atau memasuki rumah. Acara *Nari Palak Tanggau* dilaksanakan menjelang pengantin dan rombongan memasuki rumah atau menaiki pelaminan. Acara *Nari Palak Tanggau* akan berlangsung jika kerbau yang dipotong tadi telah siap dimasak atau disajikan. Untuk mengetahui apakah masakan telah siap, akan ada *Daso* (yang mengatur acara) yang memberitahu kepada yang mengadakan upacara perkawinan.

Tari *Andun* dalam masyarakat suku Serawai di Manna Bengkulu Selatan dari dulu sampai sekarang selalu ditampilkan pada saat tertentu saja, yaitu pada upacara *Bimbang Adat* atau pada upacara perkawinan. Tari *Andun* wajib ditarikan atau ditampilkan pada upacara *Bimbang Adat*, karena tari *Andun* ini sebagai inti atau ciri khas dari upacara *Bimbang Adat* tersebut.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tari *Andun* dalam pelaksanaan upacara perkawinan atau *Bimbang Adat* ditampilkan sebanyak tiga kali. Dalam waktu dan nama acara yang berbeda, yaitu tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Malam Gegerit*, tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Nari Numbak Kebau*, dan tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Nari Palak Tanggau*.

Dari urutan ketiga acara tersebut tidak dapat dibolak balik susunannya atau dihilangkan salah satu dari ketiga acara tersebut. Adapun nama dari ketiga acara tersebut dalam upacara *Bimbang* Adat yaitu:

1. *Gegerit*, *gegerit* ini merupakan suatu acara yang dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB, setelah siang harinya dilaksanakan acara pernikahan.
2. *Nari Numbak Kebau*, yaitu suatu acara yang dilaksanakan pada pagi hari setelah malam harinya dilaksanakan acara *Gegerit*. Acara ini dimulai pada pukul 07.00 WIB.
3. *Nari Palak Tanggau*, yaitu acara yang dilaksanakan pada siang hari setelah selesai dilaksanakannya acara *Nari Numbak Kebau*. Acara ini dimulai sebelum waktu makan siang.

#### **F. Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Tari Andun**

##### 1. Gerak Tari *Andun*

###### a. *Mbuka*

Gerakan *Mbukak* ini memiliki makna, yaitu sikap keterbukaan yang harus dimiliki seseorang yaitu terbuka untuk saling mengerti, terbuka untuk saling membantu dan sesuai dengan sistem kekerabatan yang erat.

###### b. Gerak *Naup*.

*Naup* ini berarti merangkul, menghimpun yang berarti seseorang harus memiliki rasa saling tolong menolong dan membantu sesama manusia dan sanak saudara dalam bermasyarakat.

c. Gerak *Nyentang*

Di dalam gerakan *Nyentang* juga memiliki makna yang masih berhubungan dengan masalah perkawinan. Jika untuk perempuan apabila sudah berumah tangga biasanya hanya menerima apa saja yang diberikan oleh suaminya, sedangkan maksud untuk laki-laki karena laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga, jadi yang harus mengambil keputusan dengan bijak mengenai semua hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam berumah tangga. Seharusnya cukup jelas bahwa gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam berkedudukan dengan lainnya.

2. Musik dalam Tari *Andun*

a). Musik dalam tari *Andun* terdiri dari rebana, rebana memiliki makna simbolik yang terdapat pada ajaran agama Islam yang menyebarkan agama Islam dengan musik rebana.

b). Dan kolintang mempunyai makna simbolik yang mengajak masyarakat kecamatan kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan ikut serta memeriahkan tari *Andun* dalam upacara adat perkawinan.

### 3. Pola lantai pada tari Andun

Pada pola lantai melingkar mengelilingi pengantin laki-laki dan perempuan memiliki makna simbolik mendoakan agar kedua mempelai saling mengajak dan bersama-sama di setiap kegiatan yang akan diikuti oleh istri ataupun suaminya, dan pola lantai *Lelawatan* adalah masyarakat muda mudi yang belum menikah tidak boleh saling berhadapan karena di dalam ajaran agama Islam dalam makna simbolik tari *Andun* tidak boleh saling bertatap dan bertemu secara berhadapan.

### 4. Busana dan Rias

#### a. Busana perempuan

Baju kebaya secara simbolik menyimpan nilai-nilai moral dan filosofis yakni melambangkan kepribadian perempuan masyarakat Kota Manna yang patuh, lemah, lembut, dan halus. Kain panjang (Songket) sebagai penutup bagian bawah memiliki arti bahwa wanita merupakan sosok yang bisa menjaga kecurian dirinya serta tidak mudah menyerahkan diri kepada siapapun.

#### b. Busana laki-laki

Makna busana laki-laki adalah supaya laki-laki terlihat lebih gagah, rapi, dan melambangkan kepribadian yang sopan dan berani.

#### c. Rias Cantik

Rias cantik mempunyai makna untuk memperindah dan mempercantik diri dalam berpenampilan dan memakai sanggul mempunyai makna rambutnya terlihat rapi dan teratur .

Dari ketiga penyajian tari *Andun* dalam upacara *Bimbang* Adat di suku Serawai Manna Bengkulu Selatan, masing-masing mempunyai *makna* yang berbeda yaitu:

#### 1. Makna tari *Andun* pada acara *Malam Gegerit*

Tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Malam Gegerit* ini yaitu dilaksanakan pada malam hari setelah siang harinya pengantin melakukan akad nikah. Pada pembukaan acara *malam gegerit*, yang pertama disajikan adalah tari *Andun Kebanyakan*, yang mana aturan pelaksanaannya adalah dengan cara berkeliling tujuh kali ke arah kanan dan kemudian berbalik arah ke kiri dengan putaran tujuh kali juga, yang ditarikan terlebih dahulu oleh kelompok laki-laki dan dilanjutkan oleh kelompok perempuan.

Selesai melaksanakan tari *Andun* dengan cara *Kebanyakan* kemudian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang ikut menari beserta rombongannya duduk di *atar-atar* yang telah disediakan, yang dijaga dengan kepala adat dan keluarga kedua belah pihak pengantin. Dalam penyajian tari *Andun Kebanyakan* pada *Malam Gegerit* ditarikan oleh dua kelompok dari kelompok pengantin laki-laki dan kelompok pengantin perempuan.

Setelah itu acara dilanjutkan lagi dengan menyajikan tari *Andun Lelawanan*, yang mana dalam tari *Andun Lelawanan* ditarikan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dan bujang gadis yang belum menikah atau belum berkeluarga. Setelah tari *Andun Lelawanan* selesai, maka dipenghujung acara *Malam Gegerit* ditampilkan lagi tari *Andun Kebanyakan* sebagai tanda penutup dan berakhirnya acara

*Malam Gegerit*. Tari *Andun* yang dilaksanakan pada acara *Malam Gegerit* mempunyai makna yaitu:

2. Makna sebagai perpisahan pengantin kepada teman-temannya

Tari *Andun* ini dikatakan sebagai perpisahan pengantin kepada teman-temannya, karena pada waktu acara tersebut pengantin menari sepuas-puasnya dengan teman-temannya secara bergantian. Pelaksanaan tarian ini yaitu dengan cara tari *Andun Lelawanan* (berpasangan), pengantin laki-laki menari dengan temannya yang perempuan sedangkan pengantin perempuan menari dengan temannya yang laki-laki. Hal tersebut merupakan tanda bahwa setelah *Malam Gegerit* itu kedua mempelai tidak akan menari tari *Andun* secara *Lelawanan* lagi dengan teman-temannya.

Tarian yang mereka laksanakan merupakan tarian terakhir kali karena kedua mempelai sebentar lagi akan segera menghabiskan masa lajangnya untuk memasuki kehidupan yang baru, yaitu kehidupan sebagaimana layaknya orang yang sudah hidup berumah tangga.

3. Makna sebagai pengikat solidaritas

Apabila diadakannya tari *Andun* pada acara *Malam Gegerit* maka akan ramai sekali didatangi oleh masyarakat. Masyarakat yang datang pada acara *Malam Gegerit* tersebut yaitu dari berbagai kalangan, dari yang tua, muda, besar dan sampai pada anak-anak. Khusus bagi yang muda-muda mereka akan bersemangat sekali untuk datang pada *Malam Gegerit* itu.

Dengan diadakannya tari *Andun* pada *Malam Gegerit*, masyarakat dekat maupun jauh dapat berkumpul dan bertemu untuk menyaksikan acara tersebut, dengan begitu mereka dapat saling melampiaskan rasa kegembiraan dan segala rasa kesusahan serta keletihan mereka dalam bekerja akan terasa hilang.

#### 4. Makna sebagai sarana pergaulan muda-mudi Masyarakat Bengkulu Selatan

Tari *Andun* pada acara *Malam Gegerit* dapat dikatakan berfungsi sebagai pergaulan muda-mudi, karena dengan adanya acara itulah merupakan kesempatan muda-mudi dari berbagai tempat (desa) untuk ke luar rumah dan berkumpul, untuk saling kenal satu sama lainnya. Tak jarang muda-mudi yang baru kenal pada waktu acara *malam gegerit* tersebut mendapatkan pasangan, dan bisa jadi melanjutkan hubungan mereka ke pelaminan juga.

#### 5. Makna tari *Andun* dalam acara *Nari Numbak Kebau*

Tari *Andun* dalam acara *Nari Numbak Kebau* dilaksanakan pada pagi hari, setelah malam harinya acara *Malam Gegerit*. Adapun urutan penyajiannya tari *Andun* pada acara *Nari Numbak Kebau* adalah dimulai dengan tari *Andun Kebanyakan*. Aturan pelaksanaannya sama dengan tari *Andun Kebanyakan* pada acara malam *gegerit*, namun pada acara *Nari Numbak Kebau* ini ada tambahan pelengkap yaitu seekor kerbau jantan yang diikatkan di tengah-tengah arena pertunjukan. Untuk kedua pengantin, saat menari pada acara *Nari Numbak Kebau* harus memegang lidi, yang mana lidi ini nantinya dilemparkan ke arah kerbau sebagai tanda bahwa tarian tersebut segera berakhir dan kerbau yang ditarikan siap dipotong.

Setelah selesai kedua pengantin duduk di *atar-atar* yang dijaga oleh kepala adat dan keluarga dari kedua belah pihak. Sementara menunggu kerbau yang dipotong tadi masak, acara dilanjutkan lagi dengan tari *Andun Lelawatanan* dengan aturan pelaksanaannya sama dengan pada acara *Malam Gegerit*. Tari *Andun Lelawatanan* pada acara *Nari Numbak Kebau* ini dilakukan sampai siang atau sampai ada pemberitahuan dari orang rumah kalau kerbau yang dipotong tadi sudah masak dan siap dimakan. Jika pemberitahuan seperti itu sudah ada, maka tari *Andun Lelawatanan* pada acara malam *Nari Numbak Kebau* baru diberhentikan dan seluruh rombongan yang ada di lapangan tempat berlangsungnya tari *Andun* bersiap-siap kembali ke rumah pokok (rumah yang mengadakan upacara perkawinan).

Tari *Andun* pada acara *Nari Numbak Kebau* ini memiliki fungsi, yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terlaksananya pernikahan anak, cucu, keponakan mereka (yang mengadakan upacara perkawinan), sedangkan untuk kedua pengantin yaitu sebagai ucapan syukur karena telah mendapatkan jodoh mereka. Tari *Andun* pada acara *Nari Numbak Kebau* dikatakan sebagai ungkapan rasa syukur dari yang mengadakan acara dan pengantin karena pada hari sebelumnya pengantin telah melaksanakan akad nikah dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan pada saat acara *Nari Numbak Kebau* merupakan puncak dari upacara perkawinan tersebut. Maka untuk mewujudkan rasa syukur tersebut, yang mengadakan acara menyediakan seekor kerbau jantan yang nantinya kerbau tersebut akan dipotong serta dimakan bersama-sama dan diberikan kepada masyarakat sekitar.

## 6. Makna tari *Andun* dalam acara *Nari Palak Tanggau*

Tari *Andun* dalam acara *Nari Palak Tanggau* dilaksanakan menjelang pengantissn dan rombongan akan masuk ke rumah pokok. Tari *Andun* dalam acara *Nari Palak Tanggau* disajikan dengan tari *Andun Kebanyakan* saja. Aturan pelaksanaan tari *Andun Kebanyakan* dalam acara *Nari Palak Tanggau* masih sama dengan aturan pelaksanaan pada tari *Andun Kebanyakan* dalam acara *Malam Gegerit* dan dalam acara *Nari Numbak Kebau*, akan tetapi yang menari pada pelaksanaan *Nari Palak Tanggau* adalah pengantin laki-laki, pengantin perempuan, ipar calon suami, ipar calon istri, ibu mertua dan teman dekat kedua mempelai. Diakhir pelaksanaan dalam acara *Nari Palak Tanggau* ini nantinya pengantin yang menari tiba-tiba akan ditangkap oleh ibu mertua dengan menggunakan selendang panjang, dan berakhirlah pula dari pelaksanaan *Nari Palak Tanggau* ini.

Pelaksanaan tari *Andun* dalam acara *Nari Palak Tanggau* berfungsi untuk menyatakan bahwa yang menjadi pengantin sudah sah dan sudah diterima sebagai menantu di rumah yang mengadakan acara dan beralihnya status sosial sepasang pengantin beserta keluarga besarnya. Pada pelaksanaan tari *Andun* dalam *Nari Palak Tanggau* dikatakan sebagai pernyataan bahwa pengantin sudah sah dan diterima sebagai menantu dari yang mengadakan acara, karena saat itu acara *Nari Palak Tanggau* merupakan acara penutup dari pelaksanaan perkawinan adat, dan pada saat menarikan tari *Andun* yang menari hanya keluarga dari pengantin saja. Hal ini sebagai simbol bahwa pengantin telah menjadi bagian dari keluarga yang mengadakan acara tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Bentuk penyajian tari *Andun* meliputi ragam gerak tari *Andun* terdiri atas gerak Mbukak, gerak Naup, gerak Nyentang, musik pengiring terdiri atas kolintang, rebana, syair, rias, busana, pola lantai, dan waktu pertunjukan tari *Andun* pada acara Malam Gegerit, tari *Andun* pada acara nari Numbak Kerbau, tari *Andun* pada acara nari Palak Tanggau.
2. Makna simbolik yang terdapat pada tari *Andun* terdiri dari gerak mbukak mengandung makna sikap keterbukaan yang harus dimiliki seseorang. Gerak naup mengandung makna merangkul, menghimpun yang berarti seseorang harus memiliki rasa saling tolong menolong dan membantu sesama manusia dan sanak saudara dalam bermasyarakat, dan gerak nyentang mengandung makna kedudukan suami dan kedudukan istri. Busana yang dipergunakan dalam tari *Andun* ini hanya memakai pakaian nasional, untuk penari *Andun* laki-laki terdiri dari baju kemeja putih, jas, kain sarung, dan peci, busana untuk penari *Andun* perempuan terdiri dari kebaya, kain panjang dan untuk riasnya memakai rias cantik dengan rambut harus disanggul.

## B. Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan untuk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian daerah agar terjaga keasliannya dan tidak punah, serta melakukan usaha dokumentasi atau pencatatan khusus mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisional yang ada sehingga dapat menambah wawasan kesenian kerakyatan khususnya yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan tari andun dalam upacara adat perkawinan yang merupakan asset kebudayaan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Bagi Kota Manna hendaknya tetap menjaga dan melestarikan tari *Andun* dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam tari *Andun* agar terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.
4. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Seni Tari, hendaknya hasil penelitian ini bisa di jadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian Indonesia, khususnya kesenian dari Bengkulu Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar Z. 2003. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- A.M. Hermien Kusmayanti, 1990, “*Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*” dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.2.
- Edi Sedyawati, *et al.*, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.3.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Hidayat, A.A., 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kayam, Umar *Seni, Tradisi, Masyarakat* 1981 Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat 2009. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta: Pr Gramedia Pustaka Umum.
- Langer, Susane K. 2008. *Problematika Seni*. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Moleong, LExy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Saussure, Ferdinand De. 2010. *Harapan atas Semiotika*. Jakarta: Kamal.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)*. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sugiyono. 2005a. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.70.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols. Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback. Cornell University Press
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

## GLOSARIUM

<i>Adiak Sanak</i>	: Keluarga
<i>Anak Belai</i>	: Beberapa orang suami istri yang bertugas dalam masalah konsumsi. Suami istri ini biasanya akan membagi tugasnya, yang laki-laki memasak air untuk diminum sedangkan yang perempuan memasak makanannya
<i>Andun</i>	: Datang, menemui, bertamu, mengunjungi
<i>Antar Depat</i>	: Antar jemput
<i>Anyut</i>	: Memberikan makanan kepada masyarakat melalui sungai
<i>Asen Belakat</i>	: Dalam perkawinan sang istri ikut bertempat tinggal di lingkungan keluarga besar suami
<i>Asen Semendo</i>	: Dalam perkawinan suami ikut bertempat tinggal di lingkungan keluarga istri
<i>Atar-atar</i>	: Tempat duduk/pondok yang beratapkan daun rumbia dan bedindingkan daun kelapa
<i>Bak</i>	: Panggilan untuk ayah
<i>Balai</i>	: Tempat berkumpul atau tempat pertemuan
<i>Baliak</i>	: Pulang
<i>Beciri</i>	: Memberi tanda
<i>Belabar</i>	: Pondok yang beratapkan daun rumbia dan berdindingkan daun kelapa

<i>Berasan</i>	: Bermusyawarah
<i>Berayak</i>	: Bertandang,berkunjung
<i>Bimbang</i>	: Ragu-ragu atau takut, berani atau tidak
<i>Buijau</i>	: Mufakat atau musyawarah
<i>Bunting</i>	: Pengantin perempuan
<i>Dang</i>	: Panggilan untuk kakak laki-laki tertua
<i>Daso</i>	: Orang yang menjadi ketua seluruh panitia pada upacara perkawinan. Di dalam upacara perkawinan, yang dipilih menjadi ketua panitia yaitu keluarga dari yang mengadakan upacara perkawinan
<i>Donga</i>	: Panggilan untuk kakak laki-laki kedua
<i>Dundang Padi</i>	: Perayaan saat panen padi
<i>Dusun Laman</i>	: Tempat tinggal
<i>Gadis Biliak</i>	: Seorang perempuan yang mengurus kamar pengantin
<i>Gadis Paghau</i>	: Seorang yang bertugas untuk menyimpan makanan yang telah dimasak
<i>Inga</i>	: Panggian untuk kakak perempuan kedua
<i>Inang Delapan</i>	: Orang yang petugas untuk mengatur kelancaran pelaksanaan tari Andun yang dilaksanakan pada upacara perkawinan yang terdiri delapan orang

<i>Imam Bimbang</i>	: Orang yang bertugas untuk mengawasi situasi kelangsungan upacara perkawinan dan menjaga jika ada pihak lain yang mengganggu dengan ilmu sihir yang jahat
<i>Jambar</i>	: Denda adat
<i>Jenang Empat</i>	: Seorang yang bertugas sebagai pelayan/pembantu tua kerja, yang membantu tua kerja ini bisa laki-laki atau perempuan sesuai petunjuk dari tua kerja
<i>Jughai</i>	: Anak cucu dan cicit dari satu moyang
<i>Jungku</i>	: Sekelompok masyarakat yang berasal dari keturunan satu moyang
<i>Kawin Selaghian</i>	: Kawin lari
<i>Kayik Nari</i>	: Perayaan kelahiran anak perempuan
<i>Kebanyakan</i>	: Beramai-ramai, lebih dari sepuluh orang
<i>Kulaghan</i>	: Berbagai-macam kerjaan
<i>Kulo</i>	: Perjanjian
<i>Lelawanan</i>	: Berlawanan/berpasangan
<i>Logat</i>	: Gaya bahasa
<i>Lunjuk</i>	: Kayu pembatas
<i>Mak</i>	: Panggilan untuk ibu
<i>Malam Gegerit</i>	: Acara tari Andun yang diadakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB

- Mbukak* : Gerakan yang terdapat pada tari Andun dengan posisi jari tangan membuka ke arah kiri kanan
- Melaghikan* : Melarikan
- Melanjui* : Menjemput
- Mungga Balai* : Berkumpul bersama keluarga di tempat pertemuan
- Nampun Kulau* : Dalam perkawinan pihak perempuan yang datang ke pihak laki-laki
- Nari Numbak Kebau* : Acara tari Andun yang diadakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB
- Nari Palak Tanggau* : Acara tari Andun yang diadakan pada siang hari sekitar pukul 12.00 WIB
- Naup* : Gerakan yang terdapat pada tari Andun dengan posisi jari tangan di satukan dan menghadap ke belakang
- Nyentang* : Gerakan yang terdapat pada tari Andun dengan posisi kedua tangan direntangkan ke kiri dan kanan
- Niugh* : Kelapa
- Nyilaukah Matau* : Berdoa
- Nyiluri Ciri* : Pihak orang tua laki-laki (calon suami) beserta sanak famili dan kepala adat datang ke rumah calon istri untuk mengurus janji antara calon suami dan calon istri tersebut secara adat
- Pakuncu* : Panggilan untuk adik laki-laki dari ayah/ibu

<i>Pakwo</i>	: Panggilan untuk kakak laki-laki tertua dari ayah/ibu
<i>Palak Kebau</i>	: Kepala kerbau
<i>Pepancau</i>	: Tempat mengumpulkan perabotan dapur dan tempat memasak air
<i>Pepayun</i>	: Tenggang waktu
<i>Pengunjung</i>	: Suatu wadah atau tempat duduk para tamu undangan
<i>Pukang</i>	: Paha kerbau
<i>Puyang</i>	: Nenek moyang
<i>Ribang</i>	: Senang, suka, cinta
<i>Rimbaian</i>	: Puisi, syair
<i>Sah di Rumah</i>	: Dalam perkawinan perempuan ikut dengan pihak laki-laki
<i>Sah Lengit</i>	: Dalam perkawinan perempuan tetap tinggal di pihak laki-laki dan tidak pula akan mendapatkan pembagian hak warisan dari orang tuanya karena barang-barang bawanya sudah dianggap sebagai pembagian dari warisan
<i>Sanggo</i>	: Tukang pantauan yang bertugas untuk memanggil siapa saja yang diperintahkan <i>Daso</i>
<i>Semendau</i>	: Saling suka, saling mencintai
<i>Semendo Rajo-rajo</i>	: Dalam perkawinan bebas memilih tempat tinggal bagi keluarga baru itu
<i>Serawai</i>	: Suatu suku yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan

<i>Serdundun</i>	: Syair
<i>Tembo Lebong</i> Utara	: Suatu suku yang terdapat di daerah Kabupaten Bengkulu Utara
<i>Tetepiak</i>	: Terletak
<i>Tuau Kerjau</i>	: Ketua panitia dalam suatu acara
<i>Tua Menda</i>	: Yang tertua dari keluarga pihak laki-laki/pihak perempuan untuk menerima tamu undangan yang datang
<i>Tukang Kanca</i>	: Seorang yang bertugas untuk memasak nasi dan tukang air untuk memasak air
<i>Tukang Kundai</i>	: Seorang perempuan yang bertugas untuk menghias penganti
<i>Tukang Sighih</i>	: Seorang yang mempersiapkan sirih dan rokok
<i>Uang pengendak</i>	: Uang permintaan dari orang tua perempuan untuk pihak laki-laki
<i>Wa</i>	: Panggilan untuk kakak perempuan tertua

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **PANDUAN OBSERVASI NON-PARTISIPATIF**

#### **A. Tujuan**

Observasi non-partisipatif dilakukan dengan tujuan mendapatkan data tentang makna simbolik tari Andun yang dipentaskan dalam Upacara Adat Perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **B. Teknik**

Teknik yang dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari Andun dalam Upacara Adat Perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **C. Aspek-aspek**

- 1) Prosesi Upacara Adat Perkawinan
- 2) Bentuk penyajian tari Andun

## **Lampiran 2**

### **PANDUAN WAWANCARA MENDALAM**

#### **A. Tujuan**

Wawancara mendalam (indepth interview) ini dilakukan untuk menjangkau data tentang makna simbolik tari Andun dalam Upacara Adat Perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **B. Teknik**

Teknik yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara berbagai narasumber untuk mendapatkan berbagai data yang di perlukan.

#### **C. Aspek-aspek**

- 1) Prosesi upacara Adat Perkawinan
- 2) Makna simbolik tari Andun dalam upacara Adat Perkawinan

#### **D. Narasumber**

1. Ketua Adat masyarakat Kecamatan Kota Manna
2. Penari tari Andun
3. Pelatih tari Andun
4. Kepala desa Kecamatan Kota Manna

### **Lampiran 3**

#### **PANDUAN STUDI DOKUMENTASI**

##### **A. Tujuan**

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaring data tentang makna simbolik tari Andun dalam Upacara Adat Perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

##### **B. Teknik**

Teknik yang dilakukan menjaring data tentang makna simbolik tari Andun dalam Upacara Adat Perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan cara merekam audio-visual prosesi upacara, tari Andun.

##### **C. Dokumen-dokumen yang Diharapkan**

- 1) Rekaman audio-visual prosesi tari Andun
- 2) Foto-foto prosesi tari Andun
- 3) Catatan-catatan kegiatan yang terkait dengan prosesi tari Andun.

**Lampiran 4**

**FOTO**



Acara kesenian *Bedindang* pada malam hari di halaman rumah  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Tari *Andun Kebanyakan* dalam acara *Malam Gegerit* pada kelompok perempuan  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Tari *Andun* dalam acara *Malam Gegerit* pada tari *Andun Lelawatan*  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Tari *Andun Kebanyakan* dalam acara *Nari Numbak Kebau* pada kelompok laki-laki  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



*Tari Andun Kebanyakan* dalam acara *Nari Numbak Kebau* pada kelompok perempuan  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Acara *Nari Numbak Kebau*, pengantin laki-laki memegang lidi  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



*Tari Andun Kebanyakan* dalam acara *Nari Palak Tanggau*  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Pengantin perempuan ditangkap oleh ibu mertua menggunakan selendang  
(Dok. Yunita, Januari 2014).



Pengantin duduk di *atar-atar*  
(Dok. Yunita, Januari 2014).

**Lampiran 5****PETA LOKASI PENELITIAN**



**Lampiran 6**

**SURAT KETERANGAN**

**SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramadhan Masik  
Uisa : Tz fh  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Jl Irfan Tutiran  
Jabatan dalam penelitian : Ketua Adat


Menerangkan bahwa :

Nama : LOSA VIADINATA  
NPM : 11209244006  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik Tari andun dalam upacara Adat perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan, demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu selatan, Oktober 2015

Yang membuat Pernyataan

  
( Ramadhan Masik )

**SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DAFI FASID  
Uisa : 45 THN.  
Pekerjaan : SENIMAN.  
Alamat : Jl. Kol. BERINGIN  
Jabatan dalam penelitian : PELATIH TARI

Menerangkan bahwa :

Nama : LOSA VIADINATA  
NPM : 11209244006  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik Tari andun dalam upacara Adat perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan, demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu selatan, Oktober 2015

Yang membuat Pernyataan



( DAFI FASID )

**SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shyntia Peratami Putri  
Uisa : K th  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Jl. Letnan Tukiran  
Jabatan dalam penelitian : Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : LOSA VIADINATA  
NPM : 11209244006  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang makna simbolik Tari andun dalam upacara Adat perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan, demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu selatan, Oktober 2015

Yang membuat Pernyataan



( Shyntia Peratami Putri )

**Lampiran 8**

**SURAT PERIZINAN**



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 JALAN SERSAN M. THAHA MANNA BENGKULU SELATAN

**REKOMENDASI**

Nomor : 700/237/KBP/2015

**TENTANG PENELITIAN DAN SURVEI**

1. Dasar surat dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/3767/KP2T/2015, tanggal 30 September 2015. Perihal Permohonan Izin Penelitian Saudara :

Nama : Losa Viadinata  
 NPM : 11209244006  
 Dengan Judul : *"Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan"*.  
 Daerah Penelitian : Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu  
 Lama Penelitian : 12 Oktober s/d 30 Desember 2015  
 Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

2. Pada Prinsipnya Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkulu Selatan tidak keberatan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian dimaksud dengan catatan/ketentuan sebagai berikut :

- a. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- b. Kepada KPTSP di Rekomendasikan Untuk di Terbitkan Izin Penelitian

Guna kelancaran pelaksanaan Penelitian/Survey tersebut, diharapkan kepada Bapak/Ibu Kepala Instansi/Wilayah yang menjadi tempat Penelitian kiranya dapat membantu pelaksanaannya.

Demikian surat rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

- 1.Yth. Bapak Bupati Bengkulu Selatan
- 2.Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- 3.Yth. Camat Kota Manna
- 4.Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN**  
**KEPUTUSAN KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**KABUPATEN BENGKULU SELATAN**  
 NOMOR : 070/488/IP/KPTSP/X/2015

TENTANG

IZIN PENELITIAN  
 KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (KPTSP)  
 KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Membaca                     )  
 Menimbang                )  
 dan sebagainya            )  
 Mengingat                 )

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
**PERTAMA** :  
 Memberikan Izin Penelitian Kepada Sdr:  
 Nama : LOSA VIADINATA  
 Alamat/Tempat Tinggal : Jl. Bupati Bakir kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan  
 Judul : "Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan".  
 Tujuan : Untuk Melengkapi Persyaratan Perkuliahan  
 Tempat / Lokasi Penelitian : Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu  
 Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**KEDUA** : Apabila peneliti mengubah dan atau menambah Spesifikasi, peneliti harus mengajukan permohonan untuk izin perubahan dan atau penambahan.

**KETIGA** : Apabila dalam pelaksanaan penelitian terdapat pelanggaran atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka:  
 1. Pemohon / Peneliti dikenai sanksi,  
 2. Izin Penelitian dibatalkan / dicabut.

**KEEMPAT** : Izin penelitian ini berlaku sampai dengan tanggal 30 Bulan Desember Tahun 2015

**KELIMA** : Keputusan ini disampaikan kepada Sdr. LOSA VIADINATA berupa petikan untuk diketahui, diindahkan dan dipergunakan sesuai dengan keperluan.

**KEENAM** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Manna  
 Pada tanggal : 12 OKTOBER 2015

An. Bupati Bengkulu Selatan  
 Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Kabupaten Bengkulu Selatan



Drs. H. SAMUD HADI, SE, M.Si  
 Pembina Tk. I NIP. 19620202 199203 1 005



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 21 September 2015

Nomor : 074/2234/Kesbang/2015  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Bengkulu  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Bengkulu  
di  
BENGKULU

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 953f/UN.34.12/DT/IX/2015  
Tanggal : 18 September 2015  
Perihal : Permohonan izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"MAKNA SIMBOLIK TARI ANDUN DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT KECAMATAN KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN"**, kepada :

Nama : LOSA VIADINATA  
NIM : 11209244006  
No. HP/ Identitas : 0853 5726 7046 /1701054710920001  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu  
Waktu Penelitian : 25 September s.d. 31 Desember 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

2234

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 953f/UN.34.12/DT/IX/2015  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 18 September 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIK TARI ANDUN DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT  
KECAMATAN KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama : LOSA VIADINATA  
NIM : 11209244006  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : September - Oktober 2015  
Lokasi Penelitian : Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Hp : 0853.5726.7046

waktu : 25 September - 31 Desember 2015

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun/Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001



# PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225  
Website: [www.kp2tprovengkulu.go.id](http://www.kp2tprovengkulu.go.id) Blog: [www.kp2tengkulu.blogspot.com](http://www.kp2tengkulu.blogspot.com)  
BENGKULU

## REKOMENDASI

Nomor : 503/17.a/ 3767 /KP2T/2015

## TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagai Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
  2. Surat a.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Bengkulu Nomor: 070/630/BKBP/2015, Tanggal 30 September 2015 Perihal Rekomendasi Penelitian.Permohonan Diterima Di KP2T Tanggal 30 September 2015.

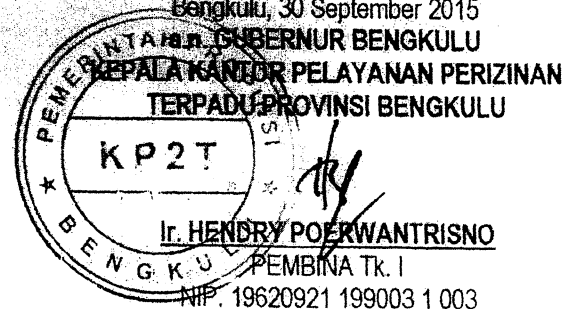
Nama / NIM : Losa Viadinata / 11209244006  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Maksud : Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian : Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan  
Daerah Penelitian : Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu  
Waktu Penelitian/Kegiatan : 30 September 2015 s/d 30 Desember 2015  
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 30 September 2015



Tembusan Disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Bengkulu Selatan di Manna
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan